



NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lia Eka Putri K^{1*}, La Jusu², Madi³

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email: Liaekaptr@gmail.com^{1*}, faiumb.lajusu@gmail.com², madiumb12@gmail.com³

Article Info**Abstrak**

Submitted:

09-04-2025

Final Revised:

21-04-2025

Accepted:

23-04-2025

Published:

30-04-2025

Era Abbasiyah, khususnya di bawah Khalifah Harun Al-Rasyid, menandai zaman keemasan pendidikan Islam, namun prinsip-prinsip kepemimpinannya masih kurang dieksplorasi dalam konteks pedagogis modern. Studi ini mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Harun Al-Rasyid (keadilan, inklusivitas, dan tata kelola etis) dan kontribusinya terhadap lembaga pendidikan Islam, dengan fokus pada peran Bait al-Hikmah sebagai pusat multidisiplin. Menggunakan penelitian perpustakaan kualitatif, penelitian ini menganalisis sumber sejarah dan literatur kontemporer untuk menarik paralel antara tantangan pendidikan klasik dan modern. Kepemimpinan Harun Al-Rasyid menumbuhkan lingkungan yang inklusif dan berpusat pada pengetahuan, dengan Bait al-Hikmah berfungsi sebagai model untuk pembelajaran kolaboratif dan kemajuan intelektual. Kebijakannya menekankan akses yang adil dan integrasi kurikulum, menawarkan pelajaran untuk mengatasi kesenjangan dalam pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggarisbawahi relevansi kepemimpinan Islam klasik dalam pengaturan kontemporer, mengadvokasi strategi adaptif untuk meningkatkan kesetaraan dan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam; *Bait al-Hikmah*; Pendidikan Inklusif; Kurikulum Integratif; Sejarah Pendidikan

Abstract

The Abbasid era, particularly under Khalifah Harun Al-Rasyid, marked a golden age of Islamic education, yet its leadership principles remain underexplored in modern pedagogical contexts. This study examines Harun Al-Rasyid's leadership values (justice, inclusivity, and ethical governance) and their contributions to Islamic educational institutions, focusing on Bait al-Hikmah's role as a multidisciplinary center. Using qualitative library research, the study analyzes historical sources and contemporary literature to draw parallels between classical and modern educational challenges. Harun Al-Rasyid's leadership fostered an inclusive, knowledge-centric environment, with Bait al-Hikmah serving as a model for collaborative learning and intellectual advancement. His policies emphasized equitable access and curriculum integration, offering lessons for addressing disparities in modern Islamic education. The research underscores the relevance of classical Islamic leadership in contemporary settings, advocating for adaptive strategies to enhance educational equity and quality.

Keywords: *Islamic Leadership; Bait Al-Hikmah; Inclusive Education; Integrative Curriculum; History of Education*

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan kepemimpinan Islam itu sendiri (Anita et al., 2022; Fathih & Muhlis, 2023; Hifza et al., 2020; Susilo & Wulansari, 2020). Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran lokal yang dipicu oleh kebutuhan masyarakat Islam dan perkembangan yang didorong oleh semangat Islam serta berpedoman pada ajaran dan tujuan. Secara keseluruhan lembaga pendidikan Islam tidak berasal dari luar atau diambil dari kebudayaan lama, melainkan berasal dari dalam, tumbuh dan berkembangnya mempunyai kaitan erat dengan kepemimpinan Islam pada umumnya (Baharuddin, 2011).

Tidak dapat disangkal bahwa faktor kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan lembaga pendidikan (Marbun, 2020; Rorimpandey, 2020; Suliyah, 2024). Dengan kata lain, kepemimpinan unggul suatu institusi dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilannya dibandingkan dengan kepemimpinan tidak unggul. Komponen dari implementasi dua kepemimpinan ini memungkinkan kita mengamati faktor-faktor keberhasilan ataupun kegagalannya (Maulidhia, 2020). Dalam lembaga pendidikan Islam, kecerdasan, kepribadian, atribut fisik, keterampilan pengawasan, dan keterbatasan pendekatan alam biasanya disebut sebagai unsur kepemimpinan (Chanifah, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kepemimpinan khalifah harun al rasyid sebagai pemimpin Islam yang banyak memberikan kontribusi secara struktural dan terorganisir dalam implementasi lembaga pendidikan Islam, Yang bukan saja menjadi sebuah bangunan yang menghasilkan kuantitas, melainkan juga kualitas yang menjadi bukti otentik yang tertulis dalam sejarah daulah abbasiyyah di masa kepemimpinan Khalifah Harun al Rasyid (Nasional, 2002).

Penelitian ini diangkat atas data Dalam kepemimpinan era Joko Widodo, yang menurut data Kemenag RI tahun 15 September 2020 terdapat 350.059 lembaga pendidikan Islam yang tersebar di seluruh Indonesia yang 80% dikelola oleh swasta dengan anggaran dana sebanyak 52,523 triliun. Namun dalam artikelnya tertulis pernyataan “meski pemerintah sudah mempersiapkan regulasi, fasilitasi dan memberikan afirmasi, tetapi ini masih jauh dari yang diharapkan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang ideal” (Safe’i, 2020). Fakta ini menjadi lebih menarik untuk di bahas, sebab lembaga pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah harun AL-rasyid mampu melahirkan pendidikan Islam yang Ideal dilihat dari kualitas cendekiawan yang berasal dari lembaga pendidikan Islam pada masa pemerintahannya yakni penemuan ilmu islam serta penemuan ilmu umum yang pengaruhnya dapat dirasakan hingga hari ini. (pendidikan agama islam dan budi pekerti kls VIII h. 313), menjadi pertanyaan mendasar, mengapa dengan sistem pemerintahan yang kefokusannya sama yakni mengembangkan lembaga pendidikan Islam, namun kualitas cendekiawannya dari lembaga pendidikan Islam tersebut berbeda, padahal sistem pemerintahan saat ini bisa dikatakan jauh lebih modern baik dari segi teknologi maupun anggaran yang disediakan untuk lembaga Islam tersebut (Asshiddiqie, 2022; Siswanto, 2013).

Penulis menjadikan Harun Al-Rasyid sebagai tokoh utama karena ingin mengetahui bagaimana kepemimpinan seorang Khalifah yang termasyhur di era keemasan Islam serta ingin mengetahui bagaimana relevansi kepemimpinan Harun Al-Rasyid bisa membawa peradaban islam menjadi peradaban yang memiliki kemajuan dalam lembaga pendidikan islam yang mendorong kemajuan ilmu pendidikan islam maupun ilmu pendidikan umum. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis secara komprehensif nilai-nilai kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan dampaknya terhadap lembaga pendidikan Islam, khususnya melalui pendirian Bait al-Hikmah sebagai pusat pertukaran intelektual multidisiplin (Al-Khudhari, 2016; As-Suyuthi, 2015). Berbeda dengan studi sebelumnya yang membahas pendidikan era Abbasiyah secara umum, penelitian ini menekankan kebijakan inklusif, tata kelola etis Harun Al-Rasyid, dan relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam

kontemporer, seperti akses equitabel dan integrasi kurikulum (Suwito, 2015). Selain itu, penelitian ini menghubungkan analisis historis dengan kebutuhan pedagogis modern, menawarkan wawasan aplikatif untuk adaptasi model kepemimpinan klasik dalam sistem pendidikan saat ini (Safe'i, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi informasi dari sumber-sumber terkait, dengan metode pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Teknik ini meliputi penggalian informasi dari berbagai dokumen, tulisan, gambar, dan karya monumental tentang kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kepemimpinan Harun Al-Rasyid dan kontribusinya terhadap lembaga pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data (seleksi data sesuai fokus penelitian), penyajian data (penyusunan data secara sistematis), dan analisis data (pembahasan secara deskriptif kualitatif). Dengan mengorganisasikan data dari sumber primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan menyajikan temuan yang mudah dipahami serta memberikan informasi yang jelas mengenai nilai kepemimpinan Islam yang diangkat dari sejarah Harun Al-Rasyid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Harun Al Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid bernama lengkap Harun Abu Ja'far bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Manshur Abdillah bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas. Beliau menjadi khalifah dengan penunjukkan dari ayahnya sepeninggal saudaranya Musa Al-Hadi pada malam Sabtu, 14 Rabi'ul Awwal 170 H. (As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*: 2015)

Ash-Shuli berkata: "Pada malam ini, lahirlah Abdullah Al-Makmun. Tidak ada masa di mana pada malam harinya satu Khalifah meninggal dunia dan Khalifah lain naik menggantikannya serta (calon) Khalifah (penerus) lahir, kecuali satu malam pada masa itu."1 Ar-Rasyid memiliki kulit yang putih, bersih, tubuh jangkung, tampan dan rupawan, artikulatif, dan pandai berbicara (fasih). Dia memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan pakar dalam sastra (As-Suyuthi, 2015).

Beliau adalah Khalifah kelima Dinasti Abbasiyah yang paling terkenal. Ar-Rasyid lahir di Rayy pada tahun 145 H. Ibundanya bernama Al-Khizran, seorang Ummu Walad,3 sedangkan ayahnya adalah Muhammad Al-Mahdi, Khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah. Menjelang dewasa, ayahnya mempersiapkan Ar-Rasyid sebagai seorang Khalifah. Karena itu, Al-Mahdi melimpahkan tugas dan tanggung jawab.

besar kepadanya. Al-Mahdi dua kali mengangkat Ar-Rasyid sebagai komandan militer di Ash-Sha'ifah, yakni pada tahun 163 dan 165 H. Pada tahun 164 H, Al-Mahdi mengangkatnya sebagai walikota di wilayah Barat secara keseluruhan mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika. Para pemimpin daerah pun banyak dikirim dan diangkat olehnya.

Pada tahun 166 H, Al-Mahdi mengangkat Ar-Rasyid sebagai putra mahkota setelah saudaranya, Musa Al-Hadi. Sebenarnya Al-Mahdi ingin memprioritaskan Ar-Rasyid untuk menjabat sebagai Khalifah dibandingkan Al-Hadi karena melihat keberanian dan keluhurannya. Akan tetapi wafatnya Al-Mahdi pada tahun 169 H menghalangi semua itu.

Khalifah Ar-Rasyid memiliki dua belas anak laki-laki dan empat anak perempuan. Anak laki-lakinya antara lain Muhammad Al-Amin dari istrinya Zubaidah Muhammad Al-Khudhari,

Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah: 2016) binti Ja'far bin Abu Ja'far, Ali dari istrinya Ammah Al-Aziz budak perempuan Musa Al-Hadi, Muhammad bin Abu Ya'qub, Muhammad Abu Al-Abbas, Muhammad Abu Sulaiman, Muhammad Abu Ali, dan Muhammad Abu Ahmad dari beberapa budak perempuannya, (Muhammad Al-Khudhari, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah: 2016*) dan Abdullah Al-Makmun dari budak perempuannya yang bernama Murajil (Abdullah & dkk, 2002; As-Suyuthi, 2015).

Khalifah Ar-Rasyid menikah dengan enam istri; empat diantaranya meninggal dunia ketika ia masih hidup. Keempat istri tersebut adalah Zubaidah, Ummu Muhammad binti Shaleh Al-Miskin, Al-Abbasah binti Sulaiman bin Al-Manshur, dan Al-Jarsiyah binti Abdullah Al-Utsmaniyah. (Muhammad Al-Khudhari, *Loc.Cit*)

Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan seorang pemimpin yang peduli menjaga dan melestarikan syariat atau hukum-hukum Allah dengan sebaik-baiknya. Adapun mengenai shalatnya, ia terbiasa mengerjakan salat sunnah seratus rakaat setiap harinya hingga wafat, kecuali jika sedang menderita sakit. Khalifah Ar-Rasyid memiliki kawan diskusi bernama Ibnu Abu Maryam Al-Madani, di mana Khalifah tidak bisa berjauhan dan tidak bosan berbincang dengannya. (ibid h. 221) Khalifah Ar-Rasyid pernah berpesan kepadanya, "Takutlah kamu terhadap Al-Qur'an dan agama, dan kamu boleh melakukan apa saja selain daripada keduanya."

Sedangkan mengenai sedekahnya, Khalifah Ar-Rasyid bersedekah dari harta pribadinya setiap hari sebanyak seribu dirham, selain hadiah-hadiah yang diserahkan kepada warganya. Tiada Khalifah yang paling banyak memberikan hadiah dan berderma sebelumnya selain Ar-Rasyid, yang kemudian diteladani oleh Khalifah ketujuh yang merupakan anaknya sendiri, Abdullah Al-Makmun.

Mengenai ibadah haji, Ar-Rasyid tidak pernah ketinggalan menunaikan ibadah haji kecuali jika sibuk berperang. Beliau memimpin ibadah haji selama sembilan kali selama masa pemerintahannya, yaitu antara tahun 170, 173, 174, 175, 177, 180, 181, 186, dan 188 Hijriyah. Ketika menunaikan ibadah haji, Khalifah Ar-Rasyid didampingi para fuqaha dan putra-putri mereka. Apabila beliau sedang berhalangan menunaikan ibadah haji, maka hajinya digantikan oleh tiga ratus orang dengan biaya yang memadai dan pakaian mewah yang semuanya ditanggung oleh Khalifah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid senang mendengarkan pesan-pesan dan nasihat para ulama, selama itu pula hatinya tersentuh sehingga mudah meneteskan air mata. Pada suatu ketika Ibnu As-Sammak, seorang ulama yang menjadi penasihatnya, menghadap kepadanya. Lalu Khalifah berkata, "Nasihatilah aku." Ibnu As-Sammak berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bertakwalah kepada Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Ketahuilah bahwa Anda akan dihadapkan di depan Allah Rabbmu, dan kemudian akan diserahkan kepada dua tempat dan tiada yang lain yaitu surga dan neraka." (ibid h 222)

Mendengar nasihat tersebut, maka Khalifah pun menangis hingga janggutnya basah. Kemudian datanglah Al-Fadhl bin Ar-Rabi¹¹ mendekati Ibnu As-Sammak seraya berkata, "Subhanallah, adakah seseorang yang meragukan bahwa Amirul Mukminin akan dimasukkan ke dalam surga dengan izin Allah karena kepeduliannya dalam menegakkan hak-hak Allah dan keadilannya pada hamba-hambanya, serta karunianya?" Ibnu As-Sammak tidak memperdulikan kata-kata tersebut dan tidak menoleh kepada Ar-Rabi¹¹. Beliau terus menatap Khalifah Ar-Rasyid seraya melanjutkan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang ini (Al-Fadhl bin Ar-Rabi¹¹), demi Allah, tidaklah ia bersamamu dan tidak ada di dekatmu pada hari itu (hari perhitungan). Karena itu, takutlah kepada Allah dan perhatikanlah dirimu." Mendengar nasihat tersebut, Khalifah kembali menangis hingga para hadirin yang ada di ruangan tersebut merasa kasihan dan Al-Fadhl bin Ar-Rabi¹¹ terbungkam tanpa bisa berkata-kata. (ibid h. 223)

Pada kesempatan yang lain, Ibnu As-Sammak menghadap kepadanya, ketika Ibnu As-Sammak sedang berbincang-bincang dengannya, Khalifah Ar-Rasyid minta dituangkan air. Kemudian dibawakanlah air dalam jumlah yang sedikit. Ketika hendak meminumnya, Ibnu As-Sammak bertanya, “Wahai *Amirul Mukminin*, demi kekerabatanmu dengan Rasulullah, seandainya aku menahan minuman ini sehingga tidak dapat Anda minum, dengan harga berapa Anda akan membelinya?” Khalifah Harun berkata, “Dengan setengah kekuasaanmu.” Ketika sang Khalifah telah meminumnya, maka Ibnu As-Sammak kembali bertanya, “Demi kekerabatanmu dengan Rasulullah, seandainya air yang telah Anda minum tidak dapat keluar dari tubuhmu baik lewat keringat atau pencernaan, sehingga mengganggu kesehatan, dengan harga berapa Anda bersedia membayar untuk kesehatan Anda?” Khalifah Ar-Rasyid berkata, “Dengan seluruh kekuasaanmu.” Kemudian Ibnu As-Sammak menyampaikan nasihatnya, “Ketahuilah wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya kekayaan Anda yang melimpah serta kekuasaan di dunia yang luas ini ternyata nilainya tidak lebih berharga dari segelas air. Maka sudah sepantasnya untuk tidak bersaing dengan kekuasaan-Nya.” Mendengar nasehat tersebut, Khalifah Ar-Rasyid pun menangis.

Para penguasa akan senantiasa dalam kebaikan selama masih berkenan mendengarkan nasihat para ulama dan terkesan dengan nasihat itu. Dan umat akan senantiasa dalam kebaikan selama ada diantara mereka yang peduli untuk memberikan nasihat kepada para penguasa dan tidak takut terhadap kemurkaannya. (ibid)

Mengenai perjuangan Khalifah Ar-Rasyid di medan perang, beliau tidak melepaskan pasukannya begitu saja tanpa memimpinnya secara langsung. Ar-Rasyid lebih banyak memimpin pasukannya dan berada di garis depan sehingga beliau tidak terbiasa bersenang-senang dan tidak terbuai dengan kemewahan sehingga melupakan kewajiban berjihad. Bahkan di antara jejak peninggalannya adalah, beliau memimpin perang dalam satu tahun, dan pada tahun berikutnya memimpin pelaksanaan ibadah haji. Ar-Rasyid memiliki sebuah peci yang bertuliskan *Ghaz Haj* (Panglima Haji), yang biasa dipakainya. Karena itu, kekhilafahan pada masanya mencapai puncak kejayaan, sehingga Khalifah Harun Ar-Rasyid disegani dan dihormati di dalam maupun di luar negeri.

Ar-Rasyid meneladani sikap dan kebijakan Khalifah kedua Abu Ja'far Al-Manshur dan mengamalkannya, kecuali dalam hal pendistribusian harta benda. Ar-Rasyid tidak pernah menyia-nyiaikan kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan tidak pernah terlambat dalam melaksanakan kebaikan yang layak mendapatkan pahala. (ibid h 224) Ar-Rasyid adalah sosok yang mencintai ilmu pengetahuan dan ilmuwan. Beliau juga sosok yang mengagungkan kehormatan Islam dan sangat membenci kemunafikan dalam beragama serta pembicaraan yang berisi pertentangan terhadap Islam. Ada yang menyampaikan kepada Ar-Rasyid dari Basyr Al-Murisi kabar mengenai kemakhlukkan Al-Qur'an. Kemudian beliau berkata: “Sungguh, apabila aku bertemu dengannya, maka aku akan memenggal kepalanya (As-Suyuthi, 2015). Ar-Rasyid juga tidak menyukai debat dalam agama. Beliau berkata, “Debat tidak menghasilkan apapun, dan lebih tepatnya tidak mendapatkan pahala di dalamnya.” (Muhammad Al-Khudhari, *Loc.Cit.*)

Beliau terbiasa memimpin pasukan secara langsung ke medan-medan perang yang menakutkan hingga negara dan pemerintahannya stabil dan disegani oleh semua pemberontak dan pembuat keonaran.¹⁷ Apabila ia mendapatkan informasi dari salah satu rakyatnya yang meragukannya atau membuatnya tidak senang dan merasa curiga, maka kemarahannya memuncak dan reaksinya bertambah hingga hampir tiada seorang pun yang berani dan dapat berkomunikasi dengannya. Apabila musuh berada di tangannya, maka ia tidak segan-segan untuk menjatuhkan hukuman paling berat kepadanya. Jarang sekali Ar-Rasyid berkenan mengampuninya. Karena itulah putranya, Al-Makmun, yang menjadi Khalifah sesudahnya lebih mengutamakan dalam hal kepemimpinan (Maulana, 2018).

Khalifah Harun Ar-Rasyid keluar dari Baghdad pada tanggal lima Sya'ban tahun 192 H menuju Khurasan. Tepatnya setelah beliau mendengar kabar pemberontakan Rafi' bin Al-Laith yang semakin meluas di wilayah Transoxania. Beliau menyerahkan jalannya pemerintahan kepada putranya, Muhammad Al-Amin. Khalifah Ar-Rasyid keluar dari Baghdad dengan didampingi oleh putranya yang lain, Abdullah Al-Makmun. Khalifah Ar-Rasyid terus bergerak dengan pasukannya hingga mencapai kota Thus pada bulan Shafar tahun 193 H. Di sanalah penyakitnya kambuh hingga mengantarkannya pada Rabbnya, pada malam Sabtu, 22 Jumadil Akhir tahun 193 H. (*ibid*) Jenazahnya di sholatkan oleh putranya yang bernama Sholeh karena Al-Makmun saat itu telah bergerak menuju Marwu, ibu kota Khurasan. Khalifah Harun Ar-Rasyid wafat pada usia 45 tahun dan di makamkan di kota Thus.

Ada yang mengatakan: "Sesungguhnya Ar-Rasyid bermimpi. Di dalam mimpinya ia melihat dirinya meninggal dunia di Thus. Ia pun menangis, lalu berkata, "Galilah untukku sebuah kuburan!" kemudian digalilah sebuah kuburan untuknya. Setelah lubang kuburan digali, ia di atas unta menuju lubang kuburan itu agar dapat melihatnya. Lalu Ar-Rasyid mengatakan, "Wahai anak Adam, kalian akan menuju tempat ini." (As-Suyuthi, 2015).

Di antara hadis yang diriwayatkan oleh Ar-Rasyid, Ash-Shuli berkata: "Abdurrahman bin Sulaiman Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, aku telah mendengar Ar-Rasyid berkhutbah. Di dalam khutbahnya beliau menyampaikan, "Mubarak bin Fudhalah menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik radhiallahu'anh, Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

„Takutlah kalian akan neraka meskipun itu (dengan bersedekah) separuh buah kurma!" Muhammad bin „Ali menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari „Ali bin Abi Thalib. „Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, „Bersihkan mulut kalian karena sesungguhnya mulut kalian adalah jalur Al-Qur'an."

Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid yang merupakan Khalifah ke-5 dinasti Abbasiyah ini memiliki nama asli Harun Ar-Rasyid Ibn al-Mahdi Ibn Abu Ja'far al-Mansyur, beliau ini lahir di kota Ray pada 17 Maret 145 H atau 763 M. Harun Ar-Rasyid merupakan putra dari Khalifah Al-Mahdi, Khalifah ke-3 dinasti Abbasiyah (Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai anak yang cerdas (Abul K. Abbas, 2016). Beliau mengampu pendidikan Islam dan pemerintahan sejak dini. Beliau berguru pada seseorang bernama Yahya bin Khalid. Dari pendidikan-pendidikan tersebut, Harun Ar-Rasyid tumbuh menjadi seorang yang terpelajar.

Pada usia remaja, ayah Harun Ar-Rasyid sudah menerjunkannya ke dunia pemerintahan. Beliau dipercaya oleh ayahnya untuk memimpin pasukan militer sebanyak dua kali, yang pertama yaitu untuk memimpin militer dalam penaklukan Binzantium. Pada ekspedisi kedua Harun memimpin pasukannya menuju panta Borporus (Nasution, 2017). Di usia mudanya, Harun Ar-Rasyid telah dikenal memiliki wibawa. Hal ini terbukti dari tidaknya yang mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan veteran. Sebelum dinobatkan sebagai Khalifah, Harun di perintahkan oleh ayahnya menjadi Gubernur di As-Syifah pada tahun 779 M dan di Maghrib pada tahun 780 M. Setelah 2 tahun menjabat sebagai Gubernur, Akhirnya beliau dinobatkan menjadi putra mahkota untuk menjadi Khalifah setelah sang kakak, Al-Hadi. Hingga pada 14 September 786, Harun Ar-Rasyid akhirnya menjadi Khalifah ke-5 Dinasti Abbasiyah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan sosok yang peduli menjaga dan melestarikan syariat dan hukum-hukum Islam. Beliau juga seorang Khalifah yang senang mendengarkan nasihat dari para ulama. Selain itu, Harun Ar-Rasyid juga merupakan sosok yang menggemari Ilmu pengetahuan. Beliau meneladani sikap dan kebijakan Khalifah ke-2 yaitu Ja'far AlManshur dan mengamalkannya, kecuali dalam hal pendistribusian harta benda.

Pada Masa pemerintahannya, banyak yang mengatakan bahwa pada saat itulah Islam sedang pada masa kejayaannya (Pramono, 2011). Ilmu pengetahuan berkembang pesat, rakyat

makmur dan yang tidak boleh terlupakan adalah berjalannya syariat Islam di seluruh negeri. Karena itulah Harun Ar-Rasyid menjadi salah satu khalifah yang paling berpengaruh dalam perkembangan Islam.

Sejarah menyebutkan bahwa zaman keemasan baghdad terjadi selama masa khalifah Harun al Rasyid (786-809) dan putranya al Makmun (813/833). Meskipun usianya kurang dari setengah abad, Baghdad saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Berdasarkan fakta sejarah, terungkap bahwa pada masa pemerintahan keduanya merupakan masa yang paling gemilang dalam perjalanan peradaban Islam. Ketika orang-orang Eropa masih berada dalam zaman kegelapan (*darken age*), Baghdad yang merupakan ibukota daulah Abbasiyah ini pada zaman tersebut justru telah tampil menjadi pusat peradaban, kebudayaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang cahayanya menerangi seluruh dunia. Seorang orientalis Barat non-Islam, Jaques C. Biesler, dengan jujur mengatakan: “Selama lima ratus tahun, Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu-ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi. Sebagai ahli waris kekayaan ilmu pengetahuan dan filsafat orang-orang Yunani, Islam melanjutkan kekayaan ini setelah memperkayanya sampai ke Eropa Barat. Jadi, Islam telah sanggup melebarkan kekuasaan pemikiran adab-adab pertengahan, dan membuat suatu kesan yang mendalam pada kehidupan dan pemikiran Eropa.

Khalifah Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai tokoh yang kuat dalam segi kekuatan politik dan agama. Harun Ar-Rasyid memanfaatkan kekayaannya untuk kepentingan sosial. Kekayaannya dimanfaatkan untuk lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga kesehatan, kebudayaan dan kesusastraan. Selain itu, Harun Ar-Rasyid juga mampu membuat perekonomian berkembang. perdagangan begitu lancar sehingga banyak yang mengatakan bahwa Baghdad saat itu merupakan kota metropolitan yang menjadi pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia.

Kebijakan pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid ini bisa dikatakan Kompleks. Hal ini dikarenakan kebijakan-kebijakan beliau mencakup berbagai bidang. Bidang-bidang tersebut diantaranya bidang kesehatan, bidang sosial, bidang Militer dan bidang Pendidikan.

Dalam bidang kesehatan, Harun Ar-Rasyid mendirikan banyak rumah sakit dan juga mendirikan lembaga pendidikan kedokteran dan farmasi. Di bidang Sosial, beliau mendirikan banyak pemandian umum. Di bidang militer, beliau menerapkan ilmu pengetahuan seperti fisika dan kimia dalam kemiliteran, membekali pasukan dengan peralatan yang mutakhir pada saat itu, melibatkan insinyur-insinyur dalam mengembangkan teknologi perang dan lain-lain. Dan yang terakhir dan terpenting dalam artikel ini adalah kebijakan di bidang keilmuan. Diantaranya adalah memuliakan guru dan ulama, mendirikan banyak perpustakaan, penerjemahan buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, penghargaan kepada siswa berprestasi, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan peran orang tua dalam pendidikan, menjadikan Al-qur'an sebagai pusat kurikulum dan mengutamakan ta'dib dalam pendidikan. (Tadjuddin & Maulana, 2018).

Kontribusi Khalifah Harun Al Rasyid Pada Lembaga Pendidikan Islam.

Kepemimpinan Harun alRasyid adalah masa dimana masyarakat hidup cukup mewah, seperti yang digambarkan dalam hikayat *Seribu Satu Malam*. Kekayaan yang banyak dipergunakan khalifah untuk kepentingan sosial. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter diutamakan dan farmasi dibangun. Pada saat itu, baghdad telah mempunyai 800 dokter. (Serli Mahroes, 2015, p.81 -82)

Kebijakan-kebijakan Harun al-Rasyid menjadikan Baghdad sebagai kota literasi. Baghdad tumbuh sebagai kota buku. Industri kertas mengubah wajah Baghdad. Pendidikan dan situasi intelektual bertumbuh secara pesat dan menakjubkan. Harun al-Rasyid menghendaki arus peradaban merujuk ke tulisan. Agenda keilmuan dan administrasi pemerintahan mulai menggunakan kertas. Sistem perdagangan juga berlangsung melalui pencatatan-pencatatan di kertas. Harun al-Rasyid menggerakkan kekuasaan dan peradaban dengan literasi. Kebijakan

Harun al-Rasyid mengakibatkan gairah intelektual bersebaran dari Baghdad. Kaum terpelajar menggunakan buku dan kertas untuk sebaran ilmu.

Lembaga pendidikan Islam pertama untuk pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya adalah Bait Al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang didirikan oleh Khalifah Ar-Rasyid dan kemudian diteruskan oleh putranya, Al-Makmun (830 M) di Baghdad, ibu kota negara. Selain berfungsi sebagai biro penerjemahan, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki sebuah observatorium. Mesti diingat bahwa observatorium-observatorium yang banyak bermunculan saat itu juga berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran astronomi. Fungsi lembaga itu persis sama seperti rumah sakit, yang pada awal kemunculannya sekaligus berfungsi sebagai pusat pendidikan kedokteran. Sedangkan akademi Islam yang pertama didirikan yang menyediakan berbagai kebutuhan fisik untuk mahasiswanya, dan yang kemudian menjadi model bagi pembangunan akademi-akademi lainnya adalah Nizhamiyah yang didirikan pada 1065–1067 M oleh Nizham Al-Mulk, seorang menteri dari Persia pada kekhalifahan Bani Saljuk (Hitti, 2014).

Di semua lembaga pendidikan tinggi teologi, ilmu hadis dijadikan sebagai landasan kurikulum, dan metode pengajarannya lebih menekankan pada metode hafalan. Al-Ghazali mendapat gelar *Hujjatul Islam* karena mampu menghafal 300.000 hadis. Imam Ahmad bin Hanbal mampu menghafal 1.000.000 hadis. Imam Bukhari pernah diuji menghafal seratus hadis lengkap dengan rangkaian para perawi serta *matn* (muatan) hadis-hadis itu. (Philip K. Hitti, *History of the Arabs, terjemahan R. Cecep Lukman dkk. : 2014*) Pendidikan dewasa tidak hanya dikembangkan dengan cara-cara yang sistematis atau di lembaga-lembaga formal, tetapi juga dilakukan di masjid-masjid yang terdapat di semua kota Muslim. Setiap masjid, selain sebagai pusat aktivitas keagamaan, juga berfungsi sebagai pusat-pusat pendidikan penting. Ketika seorang tamu mengunjungi sebuah kota, ia bisa langsung mendatangi masjid jami dengan keyakinan ia bisa mengikuti perkuliahan tentang hadis. (ibid., h. 518)

Fenomena semacam itulah yang dicatat oleh Al-Maqdisi ketika ia mengunjungi kota Susa. Ahli geografi yang senang mengembara ini (hidup pada abad kesepuluh) menemukan berbagai halaqah atau lingkaran-lingkaran pendidikan di Palestina, Suriah, Mesir, dan Faris. Ia juga menemukan sekelompok pelajar yang berkumpul mengitari seorang guru (faqih), juga lingkaran para pembaca Al-Qur'an dan karya sastra di masjid-masjid. Imam Asy-Syafi'i sendiri memiliki halaqah semacam itu di Masjid „Amr di kota Fushtat. Ia mengajarkan berbagai materi setiap pagi hingga wafatnya pada tahun 820 M. Ibnu Hawqal (ibid., h. 518) menyebutkan adanya lingkaran belajar serupa di kota Sijistan. Materi yang disampaikan tidak hanya materi keagamaan, tetapi juga linguistik dan puisi. Setiap Muslim memiliki kebebasan untuk memilih materi kesukaannya yang disampaikan di masjid-masjid, yang bertahan hingga abad kesebelas dalam bentuk sekolah-sekolah Islam. (ibid.)

Beberapa lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah di masa Harun Ar-Rasyid.

Kuttab atau Maktab

Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. (Zuhairini et. al., *Sejarah Pendidikan Islam: 2011*) Namun akhirnya memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang terlama. (Suwito, Op.Cit., h. 101.) Di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan dan materi yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca syair-syair terkenal. Kemudian di akhir abad 1 H, mulai muncul jenis kuttab yang di samping memberikan pendidikan menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok ajaran agama. Pada mulanya kuttab merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masjid yang sifatnya umum (berlaku untuk anak-anak dan dewasa). Namun karena anak-anak pada umumnya sulit untuk menjaga kebersihan masjid, maka disediakanlah

tempat khusus di samping masjid untuk mereka belajar Al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Selanjutnya berkembanglah tempat-tempat khusus (baik yang dihubungkan dengan masjid maupun terpisah) untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah kuttab-kuttab yang bukan hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian kuttab berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal. (*Ibid.*, h. 102.)

Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat didasarkan bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa. Untuk itu, khalifah dan keluarganya serta pembesar istana lainnya berusaha mempersiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugasnya yang akan diembannya nanti. Oleh karena itu, mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. (Suwito, Op.Cit., h. 102-103.)

Di istana orang tua muridlah (para pembesar istana) yang membuat rencana pelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh orang tua dan sejalan dengan tujuan serta tanggung jawab yang akan dihadapi sang anak kelak. Guru pendidikan anak di istana disebut mu'addib. Kata mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti berbudi pekerti. Fungsi mu'addib adalah mendidikkan budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat. (ibid)

Toko-toko Buku

Selama masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, toko-toko buku berkembang pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya, toko-toko ini tidak saja menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang di dalamnya. Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah dan kadang-kadang berfungsi sebagai pemimpin lingkaran-lingkaran studi tersebut. Ini semua menunjukkan bahwa betapa antusias umat Islam masa itu dalam menuntut ilmu.

Majelis atau salin kesusasteraan

Majelis atau salin kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga khalifah aktif di dalamnya. Pada masa beliau, sering diadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, diskusi antara fukaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga. (Suwito, Op.Cit., h. 102-103)

Rumah Sakit

Pada masa Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Ini pula tampaknya yang diterapkan oleh dunia pendidikan modern. Dalam sejarah Islam, Bimaristan adalah rumah sakit Islam pertama yang dibangun oleh Ar-Rasyid pada awal abad kesembilan, mengikuti model Persia.

Perpustakaan

Bait Al-Hikmah di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid, adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu, dan berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Aramy. Perpustakaan-perpustakaan dalam dunia Islam pada masa jayanya telah menjadi aspek budaya yang penting, sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan. (Ibid., h. 98-99)

Masjid

Pada masa Dinasti Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan. Seperti tempat untuk pendidikan anak-anak, pengajaran orang dewasa (halaqah), juga ruang perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap. (Ibid., h. 104.) Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah, seperti Harun Ar-Rasyid dan dilanjutkan oleh khalifah sesudahnya. Di mana saja Islam tersebar pada abad pertama dengan perkembangannya yang luar biasa. Tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga menyertainya. Dengan demikian, wajar apabila Khalifah Abbasiyah sedikit demi sedikit melihat pentingnya masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat pengajaran bagi kaum muda. (Ibid., h. 105)

Rumah-rumah Para Ulama

Pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di antara rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali ibn Muhammad al-Fasihi, dan lain-lain.

Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Sebab didirikannya madrasah adalah karena masjid-masjid telah dipenuhi dengan pengajian-pengajian dari para guru yang semakin banyak, sehingga mengganggu kenyamanan orang salat. Di samping itu juga karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan setelah semakin berkembangnya kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. (Ibid., h. 106)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid memiliki nilai-nilai yang relevan dan berpengaruh dalam pendidikan Islam, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan visi jangka panjang dalam memajukan ilmu pengetahuan. Melalui pendirian Bait al-Hikmah, ia menciptakan pusat keilmuan inklusif yang mendorong kolaborasi multidisiplin tanpa membedakan latar belakang sosial atau etnis. Temuan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis moral dan etika sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sekaligus menjadi inspirasi bagi pemimpin modern. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif dengan pemimpin Islam lain, menguji implementasi nilai-nilai kepemimpinannya dalam lembaga pendidikan modern, menganalisis dampak Bait al-Hikmah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta mengeksplorasi adaptasi nilai kepemimpinan Islam dalam konteks globalisasi dan pendekatan multidisiplin. Dengan demikian, warisan pemikiran Harun Al-Rasyid dapat terus dikembangkan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & dkk. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid II: Khilafah*. N/A.
- Abul K. Abbas, M. (2016). *Immunologi Dasar Abbas*. In *In P.D.K. Editor Indonesia: Handono Kalim*. Elsevier.
- Al-Khudhari, M. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah T7 - Terjemahan Masturi Ilham, Abidun Zuhri*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>

- As-Suyuthi. (2015). *Tarikh Khulafa T7 - Terjemahan Mustofa Jaman*. Pustaka As-Sunnah.
- Asshiddiqie, J. (2022). *Penguatan Sistem Pemerintahan dan Peradilan*. Sinar Grafika.
- Baharuddin. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Arruz Media.
- Chanifah, N. (2015). Perkembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(1), 1–20.
- Fathih, M. A., & Muhlis, N. K. (2023). Problematika penerapan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 20–29.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46–61.
- Hitti, P. K. (2014). *History of the Arabs T7 - Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi*. Serambi Ilmu Semesta.
- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 72–87.
- Maulana, A. (2018). *Kebijakan pendidikan khalifah harun ar-rasyid skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Maulidhia, J. P. (2020). *Faktor-Faktor Sukses Penerapan E-Government Pada Grms (Government Resources Management System) Di Kota Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Nasional, D. P. (2002). *Ensiklopedi Islam*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rorimpandey, W. H. F. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Ahlimedia Book.
- Safe'i, I. (2020). *Menatap Wajah Pendidikan Islam*. KemenagRi. <https://kemenag.go.id/opini/menatap-wajah-pendidikan-islam-ye9yzd>
- Siswanto. (2013). *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Suliyah, S. (2024). Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Islam. *Penerbit Tahta Media*.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Suwito. (2015). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.